

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Hakikat Guru

##### 2.1.1. Pengertian Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan figur dari manusia sumber yang memiliki posisi serta memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. (Djamarah, 2000, h. 1). Pada pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa:

“Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian di masyarakat.” (Depdiknas UU, Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 5).

Guru mengemban tugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan pelaksanaan secara formal kegiatan pembelajaran disekolah dengan perencanaan, lalu kegiatan proses belajar mengajar dan mengevaluasi hasil dari selama proses pembelajaran. Disamping tugas-tugas formal, guru memiliki tugas untuk membimbing, mendampingi, memotivasi, memperbaiki serta mengembangkan peserta didik agar menjadi seseorang yang berkualitas untuk diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa serta kembali pada hakikat tujuan dari pendidikan yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan Tuhan.

Guru adalah seorang pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya mengemban sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh para orangtua, (Daradjat, 2008, h. 39). Dimana

orangtua sebagai madrasah pertama yang seharusnya lebih memiliki tanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak mereka. Guru disebut orangtua kedua bagi anak didik karena memiliki kewajiban pertama kali dalam mendidik seorang anak adalah orangtua masing-masing. Guru memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing peserta didiknya. (ibid, h, 266).

Dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen, yaitu:

“Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.” (UU Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2006).

### **2.1.2. Fungsi Guru**

Guru mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam mendidik, guru tidak hanya cukup untuk melakukan pembelajaran disekolah saja, dikarenakan guru memiliki tugas yang tidak terbatas pada interaksi proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa fungsi guru. (Ardy, 2012, h. 101).  
Yaitu: 1) Guru sebagai pengajar sepanjang sejarah keguruan, kebanyakan guru masih memiliki anggapan bahwa menhajar merupakan profesi bertugas sebagai guru, maka dari itu tugas-tugas lainnya menjadi tersisihkan. Pada hakikatnya guru bertugas mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan peran yang diembannya; 2) Guru sebagai pembimbing, wujud dari bimbingan yang diberikan oleh para guru ialah dengan memberikan bimbingan belajar serta mengembangkan sikap tingkah

laku untuk menuju pendewasaan. Dengan adanya bimbingan, peserta didik dapat sadarkan diri untuk mengembangkan kemampuan individu dan meningkatkan potensi apa yang dimiliki dalam pembelajaran serta mendewasakan sikap dalam tumbuh kembangnya; 3) Guru sebagai pemimpin, selain membimbing guru memiliki tugas untuk menjadi pemimpin seperti pengelolaan dalam kelas atau mengelola interaksi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada intinya sebagai guru yang terpenting adalah selalu memelihara dan mengembangkan religiusitas, kerja sama, rasa persatuan dan perasaan puas akan hasil dari diri sendiri peserta didik dalam kegiatannya.

### **2.1.3. Peran Guru**

Pengertian peran menurut Riyadi peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian tertentu yang dimainkan oleh seseorang tersebut dalam posisi tertentu. Dengan peran itu, pelaku entah individu ataupun organisasi akan berperilaku untuk mewujudkan pengharapan dari pihak lainnya. (Riyadi, 2002, h. 138).

Guru adalah orang yang memiliki mata pencaharian, profesinya mengajar. (Depdiknas, 2002, h. 377). Guru memiliki posisi dalam unsur manusiawi dalam pendidikan yang menempati pada posisi dan peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. (Djamarah, 2010, h. 1).

Pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka. (Muhaimin, 2003, h. 203). Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan hidup dengan maksimal. Guru memberi dorongan

peserta didik agar mereka bertindak benar disegala situasi serta bertanggung jawab terhadap segala situasi serta bertanggung jawab terhadap segala apapun yang mereka perbuat. Peran guru yang terpenting adalah melindungi atau menjaga peserta didik dari kesesatan. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At- Tahrim 66/6).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa menjadi seorang guru sudah semestinya untuk menjaga peserta didik, mengajarkan segala sesuatu yang benar dan membenarkan segala sesuatu yang benar dari peserta didiknya dan memberitahu peserta didik ketika melakukan perbuatan yang salah. Peserta didik ini telah menjadi anak didik bagian dari keluarga mereka. Guru memiliki peran utama dalam mendewasakan peserta didik, dalam rangka mengembangkan sekaligus menyiapkan generasi penerus bangsa sebagai sumber daya manusia (SDM) agar menyejahterakan masyarakat, memajukan negara dan mengembangkan bangsa.

Djamarah (2010), menyebutkan banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik bagi peserta didik ketika mengembangkan

religiusitasnya. Peranan ini juga diperlukan siapa saja yang telah menerjunkan dirinya sebagai pendidik. Menurutnya peranan yang diperlukan guru dalam mengembangkan religiusitas peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Korektor guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk;
- 2) Inspirator, guru dapat memberikan ilham kepada peserta didiknya demi kemajuan pembelajarannya;
- 3) Informator, guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan agama, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap bahan pelajaran PAI yang telah diprogram dalam kurikulum;
- 4) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar PAI;
- 5) Inisiator, guru bisa menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran PAI;
- 6) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan proses belajar peserta didiknya;
- 7) Pembimbing, peranan ini lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing para peserta didik menjadi manusia dewasa dalam aspek religiusitasnya;
- 8) Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik;
- 9) Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang PAI dalam berbagai bentuk dan jenisnya;
- 10) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran;
- 11) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik peserta didiknya.

Dalam mengembangkan religiusitas peserta didik usia remajanya, selain menjalankan peranan yang telah disebutkan diatas, guru harus pandai dalam menjalankan perannya dengan menyesuaikan karakter, latar belakang serta pola pikir peserta didiknya.

#### **2.1.4. Tugas Guru**

Seorang guru bukan hanya sekedar bertugas mengajar peserta didik saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok. (Ardy, 2012, h. 103-104), yaitu: 1) Tugas instruksional, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman

agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya.; 2) Tugas moral, yaitu tugas mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas. Menjadi seorang muslim juga harus mempunyai sikap mencerminkan sikap dari Rasulullah SAW yang berperilaku baik dan saling menghormati kepada sesama manusia. Karena seseorang yang mempunyai religiusitas yang baik maka akan mempunyai sikap yang baik pula.

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tugas seorang guru agama yaitu mendidik dan membangun karakter siswa sehingga pengetahuan, akhlaq dan tingkah lakunya berdasarkan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al- Qur'an dan As- Sunnah.

#### **2.1.5. Kompetensi Guru**

Kompetensi yang diartikan pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: 1) Kompetensi Pribadi, pengertian kepribadian (personality) menurut pengertian sehari-hari yaitu menunjukkan tampilan dan tauladan yang berkesan bagi siswa baik disekolah maupun diluar sekolah. Kompetensi pribadi guru dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri sendiri (Mulyasa, 2013, h. 69). 2) Kompetensi

Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mungkin membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c Standar Nasional Pendidikan) (Tukiran, 2016, h. 73).

3) Kompetensi Sosial, kompetensi sosial seorang guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa secara baik dan profesional, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. 4) Kompetensi Pedagogik, kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agama Islam meliputi kemampuan memberikan apresiasi kepada siswa, penguasaan materi yang bagus, interaksi sosial kepada siswa dengan lancar dan penguasaan guru akan proses pembelajaran.

#### **2.1.6. Ruang Lingkup Materi PAI**

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah menengah terdiri dari empat bidang studi, yaitu: 1) Al- qur'an hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan al- Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar. Dengan demikian mata pelajaran al- Qur'an dan Hadits berperan dalam memberikan motivasi beragama pada siswa untuk mencintai agama, mempelajari makna al- Qur'an dan Hadits dan menghafalkannya. 2) Aqidah Akhlaq, Aqidah yang menekankan pada

kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah SWT dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dan budi pekerti, yang menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlaq tercela. Dengan demikian mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam mempertahankan dan meningkatkan keimanan atau keyakinan siswa terhadap agama Islam dan semua ajarannya termasuk keyakinan akan adanya Allah SWT dan utusan-utusannya beserta kitab sucinya. 3) Fiqhi, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani, dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. Dengan demikian mata pelajaran Fiqhi memiliki kontribusi dalam meningkatkan motivasi kepada siswa untuk mengetahui dan mempraktekkan ibadah-ibadah dalam agama Islam, menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari serta berhubungan baik kepada sesama manusia. 4) Sejarah kebudayaan islam (SKI), yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Hamdan, 2009, h. 41-42).

Dengan demikian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki kontribusi dalam memotivasi siswa dalam beragama, menambah pengetahuan sejarah tentang perjalanan agama Islam dan menelaah sikap serta perilaku Rasulullah SAW. Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan



bahwa ruang lingkup materi pendidikan agama Islam ada empat, yaitu: Al-qur'an hadits, Fiqhi, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## 2.2. Religiusitas

### 2.2.1. Pengertian Religiusitas

Kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksud religi atau agama pada umumnya, terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. (Jalaludin, 2002, h. 62).

*Religi* adalah kepercayaan. Religiusitas adalah ketaatan pada agama, ketaatan dalam beribadah, shaleh, beriman dan keagamaan. Religius berhubungan erat dengan sifat dan cara pandang kepercayaan seseorang terhadap Tuhan. (Darmawan, 2011, h. 640).

Religiusitas adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Sedangkan menurut Triwiyanto mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan pelaksanaan pesan-pesan keagamaan dalam relasinya dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan (Triwiyanto, 2012, h. 21). Sedangkan menurut Ngainun Naim religiusitas adalah penghayatan dan

implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012, h. 2012).

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. (Aiyah, 2014, h. 127).

Religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman Akidah, Syariah, dan Akhlak atau dengan ungkapan lain, Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat diatas, religiusitas dapat diartikan sebagai penghayatan seseorang terhadap segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT dan dinilai oleh Allah SWT semata. Jadi, dia menyandarkan setiap ucapan, perbuatan, dan pikiran untuk Allah SWT.

### **2.2.2. Dimensi Religiusitas**

Menurut Stark dan Glock terdapat lima dimensi religius, yaitu: 1) Keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan bahwa Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan takdir benar-benar ada. Kepercayaan itu dalam ajaran Islam disebut Iman. Untuk memupuk dan membuat keyakinan atau Iman tersebut semakin kuat maka diperlukanlah sebuah peribadatan; 2) Ritual, adalah perwujudan rasa tunduk dan patuh kepada Tuhan atas perintah dan larangan-Nya. Dengan beribadat manusia dapat menjaga diri dari kemaksiatan, memupuk keimanan, berbudi pekerti baik dan menjauhi

larangan Allah SWT; 3) Pengetahuan Agama, yaitu pengetahuan tentang ajaran agama meliputi segala sesuatu yang ada dalam agama tersebut. Misalnya pengetahuan tentang Sholat, Zakat, Puasa, Haji, berbuat baik dan menjauhi larangan; 4) Pengamalan agama menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana hubungan individu dengan dunianya, terutama dengan manusia. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri dan lain sebagainya; 5) Konsekuensi, dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dan bukti dari penghayatan agama oleh seseorang. (Mustari, 2014, h. 3).

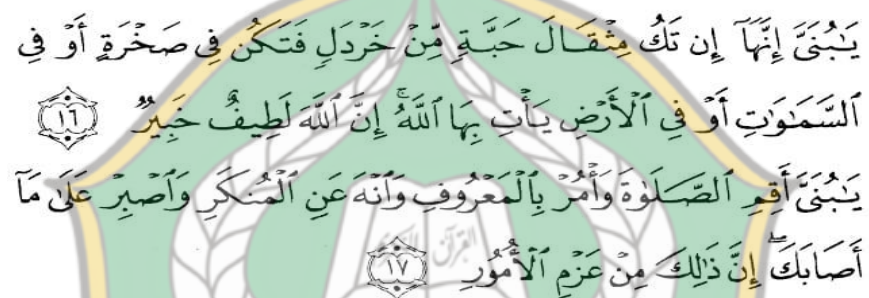
Dari uraian diatas, peran guru dalam peningkatan religiusitas siswa adalah kegiatan untuk untuk meningkatkan ketaatan beragama siswa XI. IPS-1 MAS. Al- Hikmah Ranteangin terhadap ajaran agama Islam. Dari kelima dimensi yang telah disebutkan dimensi yang dimaksud peneliti disini adalah dimensi pengamalan beragama atau dalam agama Islam disebut dengan akhlak dan dimensi pengetahuan agama.

Menurut Alim, ada beberapa indikator religiusitas seseorang, yaitu: 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama yang dianut; 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama; 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan; 4) Menghargai simbol-simbol agama; 5) Akrab dengan kitab suci; 6) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan; 7) Menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide. (Estorina, 2013, h. 32).

Dapat disimpulkan bahwa unsur dan indikator religius siswa yaitu, memiliki keyakinan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT, melaksanakan apa yang diperintah, dan menjauhi apa yang dilarangnya.

### 2.2.3. Dasar Religiusitas

Dasar religiusitas dalam al- Qur'an salah satunya dalam surah Luqman ayat 16-17, yakni:



يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾  
يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). (Q.S. Luqman 31/16-17). (Departemen Agama RI).

Menurut tafsir jalalain karya imam Jalaluddin al- Mahalli dan Jalaludin as- Suyuti dalam ayat keenam belas menjelaskan bahwa jika seseorang melakukan suatu perbuatan baik atau buruk walaupun sangat sedikit bahkan disembunyikan dari orang lain didunia ini maka niscaya Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal diakhirat nanti, karena

Allah SWT benar-benar mengetahuinya dan akan menghisabnya diakhirat. Ayat ketujuh belas menjelaskan anjuran melaksanakan shalat dan himbauan supaya manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Allah SWT mengnjurkan umat manusia untuk menyeru pada kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar karena perbuatan tersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih baik.

Kata shalat dan *amar makkruf nahi mungkar* atau menghimbau perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang mungkar adalah salah satu ibadah dalam dimensi religiusitas yang mana haruslah ditegakkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama untuk seseorang yang mulai beranjak dewasa, yang berguna untuk membiasakan dan memegang teguh ibadah tersebut.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa walaupun perbuatan itu tak lebih besar dari sebutir biji pasir atau sebutir biji sawi, maka Allah SWT akan menghadirkannya pada hari perhitungan amal, dan Allah SWT tidak akan merugikan hambanya sedikitpun. Serta Allah SWT maha mengetahui mengenai apa saja yang dilakukan oleh hambanya, baik itu dilangit, didalam sebuah batu atau didalam bumi, maka Allah SWT akan membalas perbuatan hamba-hambanya pada hari kiamat kelak. Kemudian mengenai *amar ma'ruf* adalah perintah jiwa agar mengerjakan kebaikan sesuai syariat dan akal pikiran. Untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta menagajak orang lain mengamalkannya (mengerjakan kebaikan). Selanjutnya *nahi mungkar*

adalah mencegah jiwa dari berbagai macam kemaksiatan dan kemungkarannya yang diharamkan oleh syariat dan dianggap jelek oleh akal pikiran. Dikarenakan hal tersebut dibenci oleh Allah SWT dan wajib mendapat adzab. Setelah itu manusia diminta untuk senantiasa bersabar atas segala rintangan yang datang menghampiri serta bersabar untuk senantiasa istiqomah dalam mengerjakan kebaikan.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Robert H. Thouless mengemukakan ada empat faktor religiusitas yang dikategorikan dalam kelompok utama, yang dimasukkan ke dalam kelompok utama yaitu: 1) Faktor Sosial, yang meliputi perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan yang ada di lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat yang ada serta sikap dan norma yang disepakati oleh lingkungan sekitar; 2) Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau suatu kelompok pemeluk agama. Dan pengalaman konflik moral serta pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan keberagamaan manusia. 3) Faktor kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan sempurna. Sehingga terjadi adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Segala kebutuhan tersebut dikelompokkan dalam empat bagian diantaranya seperti kebutuhan akan selamat, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang muncul karena adanya kematian. (Sururin, 2004, h. 79); 4). Faktor terakhir yaitu ketika mengembangkan sikap keberagamaan, manusia merupakan makhluk berfikir dan berakal. Salah satu

akibat dari pemikirannya adalah bahwa manusia dapat membantu dirinya menentukan keyakinan iman yang harus ia terima dan mana keyakinan iman yang seharusnya ditolak.

Terdapat berbagai macam faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberlangsungan religiusitas manusia, dan itu semua memang harus diatur dengan sedemikian rupa agar keberlangsungan beragama manusia dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang telah ada dalam ajaran-ajaran agama.

### 2.2.5. Tahapan Peningkatan Religiusitas

Tahap-tahap bimbingan untuk meningkatkan religiusitas yaitu: 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, status manusia sebagai hamba Allah SWT yang harus selalu patuh dan tunduk kepadaNya, tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan ibadah kepadaNya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az- Zariyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ

وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Terjemahannya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Q.S. Az- Zariyat 51/56-58).

Menurut tafsir fi dhulail qur'an ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada sang pencipta Allah SWT. Ibadah disini sangat luas sekali cakupannya. Sayyid Quthub mengatakan bahwa teks al- Qur'an tersebut singkat sekali, akan tetapi mengandung makna yang sangat universal dalam hal kategori ibadah, baik untuk perorangan maupun masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan sepanjang zaman.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sang pencipta. Ibadah yang dimaksudkan disini sangat luas artinya, yaitu meliputi dalam segala tindak tanduk manusia, tidak terbatas pada ibadah mahdhah saja. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifahny di bumi, agar manusia mengatur dan mengelola bumi ini sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya masing-masing, karena Allah SWT tidak akan pmeminta pertanggung jawaban diluar dari kemampuan yang telah diberikan.

Iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah SWT untuk manusia, suatu keharusan menanamkan aqidah kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia; 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini guru mengingatkan kepada individu bahwa, untuk selamat dunia dan akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin



dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media; 3) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan Ihsan. Mengingat Iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah. (Sutoyo, 2013, h. 23-24).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dorongan yang diberikan secara konkret disini adalah mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Dalam hal ini guru mengingatkan kepada siswa bahwa, untuk selamat dunia dan akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingatkan ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

## **2.2. Kajian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hajlia (2020) dengan skripsi “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Startegi PAKEM Di Kelas II SD ‘Aisyah 1 Mataram”. Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang religiusitas dalam hal Agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu penelitian Hajlia peningkatan religiusitas dengan upaya guru Akidah Akhlak melauai strategi PAKEM sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan juga terdapat dalam setting penelitian, penelitian Hajlia berada di SD ‘Aisyah 1 Mataram sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdalisa (2021) dengan skripsi “Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMP Satu Atap 1 Tungkal Ulu Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”. Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang religiusitas dalam hal Agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu religiusitas penelitian Rosdalisa melalui strategi guru PAI sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan juga terdapat dalam setting penelitian, penelitian Rosdalisa berada di SMP Satu Atap 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asmirotun (2020) dengan skripsi “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas di MTS Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”. Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang religiusitas dalam hal Agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu religiusitas penelitian Siti Asmirotun melalui peningkatan kedisiplinan siswa sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan juga terdapat dalam setting penelitian, penelitian Siti Asmirotun berada di MTS Muhammadiyah Ponorogo sedangkan penulis sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati dengan judul “Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 8 Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017”. Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peningkatan religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu peningkatan religiusitas penelitian Fitri Rahmawati melalui bimbingan keagamaan sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan lainnya juga terletak pada setting penelitian, penelitian Fitri Rahmawati bertempat di SMAN 8 Yogyakarta sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Akbar Gumilar (2013) dengan skripsi “Usaha guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pendekatan *multiple intelegences* siswa kelas VIII Islam terpadu alam nurul Islam Yogyakarta.” Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang religiusitas dalam hal Agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu religiusitas penelitian Tyas Akbar melalui pendekatan *multiple intelegences* sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan juga terdapat dalam setting penelitian, penelitian Tyas Akbar berada di SMP Islam terpadu alam nurul Islam Yogyakarta sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

6. Penelitian Ruzki (2014) dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 01 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Relevansi dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang peran guru dan religiusitas dalam hal agama. Kemudian untuk pembedanya yaitu religiusitas penelitian Ruzki meneliti tentang budaya religiusitas sedangkan penulis sekarang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaan juga terdapat dalam setting penelitian. Penelitian Ruzki berada di SMKN 01 Boyolangu Tulungagung sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ranteangin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

Dari penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda fokus masalah dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa metode dan pendekatan guna meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa dan sikap beragama siswa di Madrasah.